JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat
https://ejournal.iainponorogo.ac.id?index.php/jusma

Karakteristik Dakwah Bi Al-Qalam (Studi Analisis Buku Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam Karya Hamka)

Alfan Fahmi Al Faqih
IAIN Ponorogo
Email: alfan170100@gmail.com

Ahmad Munir
IAIN Ponorogo
Email: ahmadmunirpo68@yahoo.co.id

Abstrak: Islam adalah agama dakwah, agama yang mewajibkan setiap muslim mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangngnya dari Allah, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara. Aktivitas mulia ini telah diperaktekan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Kewajiban itu, kini menjadi tugas umat Islam untuk melanjutkan misi dakwah tersebut. Topik dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i>> kepada sasaran dakwahnya, baik dengan lisan maupun tulisan. Topik dakwah haruslah bersumber Al-Quran dan Hadist. Dakwah harus dapat mengembalikan umat Islam untuk dekat kepada Al-Quran. Penggunaan media masa sebagai media dakwah adalah suatu keharusan. Aktivitas dakwah harus menggunakan berbagai media. Di mata umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat ghazwul fikri (perang pemikiran) Barat yang tidak menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menyerang keimanan pemuda Islam yang membuatnya lemah dalam ketauhidan. Ghazwul fikri ini menghancurkan keimanan dan daya tahan akidah umat dan menghilangkan rasa identitasnya sebagai muslim dan kebanggaan akan ajaran-ajaran Islam. Di dalam buku "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" ini Hamka menuliskan pengalaman-pengalaman pribadinya dan juga berbagai kisah-kisah Rasul dan para sahabat kedalam buku "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" dengan tujuan untuk memberi dorongan semangat dakwah para pemuda dan menuntun para pemuda dalam berdakwah Kepada *mad'u*.
Kata Kunci: Karakteristik, Dakwah, *Bi Al-Qalam*, Hamka, Buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*

Abstract: *Islam is a religion of preach, a religion that obliges every Muslim to invite and convey the truth that comes from Allah, so that the value of Islamic grace can blossom and grow in the lives of*

individuals, families, communities and countries. This noble activity has been practiced since Prophet Adam to Prophet Muhammad. This obligation is now the duty of Muslims to continue the mission of preach. The topic of da'wah is the message conveyed by the Speaker to the target of his preach, both orally and in writing. The topic of da'wah must be sourced from the Qoran and Hadith. preach must be able to return Muslims to be close to the Qoran. The use of mass media as a medium of preach is a must. Preach activities must use various media. In the eyes of Muslims, especially Muslim youths, they have long suffered from an acute self-identity crisis due to the Western Ghazwul Fikri (war of thought) which does not want Islam to rise again. This crisis attacks the faith of Muslim youth which makes them weak in monotheism. Ghazwul fikri destroys the faith and endurance of the ummah's faith and eliminates the sense of identity as a Muslim and pride in the teachings of Islam. In the book "Principles and Wisdom of Islamic Preach " Hamka writes down his personal experiences as well as various stories of the Apostle and his companions into the book "Principles and Wisdom of Islamic Preach " with the aim of encouraging youth preach and guiding young people in preach to the audience.
Keyword: Chracteristic, *Preach, Bi Al-Qalam, Hamka, Principles and Wisdom of Islamic Preach*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, agama yang mewajibkan setiap muslim mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangngnya dari Allah, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara. Aktivitas mulia ini telah diperaktekan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Kewajiban itu, kini menjadi tugas umat Islam untuk melanjutkan misi dakwah tersebut.[1]

Menurut Hamka dakwah haruslah direncanakan dengan baik dan menetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan khusus maupun tujuan umum. Penetapan tujuan dakwah, untuk memberikan arah, landasan dalam mengiring semua unsur dakwah, sehingga secara bersama-sama, yaitu *da'i,* sasaran dakwah, pesan, metode dan media dakwah diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan lebih awal.[2]

Maksud dakwah ialah mengeluarkan dari gelap gulita kepada terang benerang ini dijelaskan didalam, QS: Ibrahim, ayat :1

[1] Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 1.

[2] *Ibid.*, 105.

الْحَمِيْدِۙ الْعَزِيْزِ صِرَاطِ اِلٰى رَبِّهِمْ بِاِذْنِ هُ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ مِنَ النَّاسَ لِتُخْرِجَ اِلَيْكَ اَنْزَلْنٰهُ كِتٰبٌ الٓرٰ

Artinya: *Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.(Q.S.Ibrahim:1)*

Seorang yang bertugas dakwah haruslah berusaha supaya dakwahnya membawa terang bukan membawa gelap.[3] Topik dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada sasaran dakwahnya, baik dengan lisan maupun tulisan. Topik dakwah haruslah bersumber Al-Quran dan Hadist. Dakwah harus dapat mengembalikan umat Islam untuk dekat kepada Al-Quran.[4] Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah. Sangat dikenal dengan nama ringkasnya, Hamka. Salah satu dari beberapa sastrawan Indonesia yang lengkap. Bisa disebut lengkap sebab selain sebagai sastrawan, Hamka juga seorang ulama dan intelektual berdasar Pendidikan formal dari sekolah paling dasar hingga paling tinggi. Pemikiran-pemikiranya juga sarat akan filsafat, terutama tasawuf.[5]

Penggunaan media masa sebagai media dakwah adalah suatu keharusan. Aktivitas dakwah harus menggunakan berbagai media. Sepanjang perjuanganya, Hamka menyebarkan dakwah Islam melalui, buku, majalah, televisi, dan radio serta kaset.[6] Membicarakan dakwah bi-al qalam dalam dunia Islam, orang tak bisa mengabaikan nama Hamka ulama yang pandai dalam bidang Menulis, ia telah berhasil menulis 118 buku. Ciri khas tulisan Hamka yang dibalut dengan nilai keindahan dalam tulisannya yang tinggi dan cerdas serta didasari sumber dari Al-Quran dan Hadist, membuat hati siapapun terpatri. Produktivitas Hamka dalam menulis banyak dijadikan rujukan bagi umat Islam, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kekinian dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi para pemuda atau remaja.

Buah pemikirannya yang cemerlang menghiasi kancah dakwah di dunia Islam. Buku-bukunya menjadi ladang ilmu ummat Islam dan selalu menjadi literatur primer dalam problematika kontemporer, tulisannya telah mampu menembus kesunyian dunia Islam yang dilanda kejumudan, dan dengan tulisannya Hamka mampu mengobarkan api di dalam jiwa para pemuda muslim sebagai panji-panji Islam yang siap menebarkan Islam dengan kedamaian dan keindahan.

---

[3] Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 60.

[4] Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"*(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 92.

[5] Emhaf, *Hamka Sang Retorika* (Bantul: SOCIALITY, 2017), 15.

[6]Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"*(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 129.

Di mata umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat ghazwul fikri (perang pemikiran) Barat yang tidak menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menyerang keimanan pemuda Islam yang membuatnya lemah dalam ketauhidan. Ghazwul fikri ini menghancurkan keimanan dan daya tahan akidah umat dan menghilangkan rasa identitasnya sebagai muslim dan kebanggaan akan ajaran-ajaran Islam.[7]

Tauhid adalah pokok yang pertama dari kedatangan Nabi Muhammad SAW.[8] Dalam Islam yang sejati ada ajaran pokoknya yaitu menauhidkan Allah dan melarang syirik. [9]Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia yang lain disisi Tuhan lantaran harta bendanya, atau lantaran pangkatnya turunannya dll. Yang memberbeda adalah lantaran kelebihan iman.[10]

Disini Hamka pada setiap dakwah *bi al-qalam* nya, dakwahnya selalu bersumber Al-Quran dan Hadist yang dapat membangun pribadi muslim agar memiliki identitas Islam. Yang kemudian pada diri seorang muslim itu akan ada nilai-nila sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan kesanalah umat akan dibawa oleh *da'i.*[11]Dalam kaitanya ini, Hamka melihat perlu adanya skala prioritas dalam menyampaikan dakwah. Prioritas pertama adalah penanaman akidah tauhid atau keimanan yang murni kepada setiap umat.[12]

Karakteristiki dakwah Hamka dalam *bi al-qalam* yang membedakan dalam dakwah *bi al-qalam* ulama yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tulisannya, Hamka tidak hanya menulis soal agama ia juga menulis taswuf, falsafah, bahkan novel romens, dan setiap tulisannya tidak lepas dari unsur keIslaman walaupun tulisannya berupa novel romens.

Di dalam buku "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" ini Hamka menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan berbagai golongan masyarakat dan berbagai watak orang yang dihadapi setiap saat. Hamka menuliskan pengalaman-pengalaman pribadinya dan juga berbagai kisah-kisah Rasul dan para sahabat kedalam buku "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" dengan tujuan untuk memberi dorongan semangat dakwah para pemuda dan menuntun para pemuda dalam berdakwah.[13]

---

[7] Tim Sertifikasi Da'i Ikadi, *Bekal Da'i Muda* (Jakarta Timur: Pustaka IKADI, 2008), 9.

[8] Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 18.

[9] Hamka, *Islam Revolusi &* Ideologi (Jakarta: Gema Insani, 2018), 47.

[10] Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 49.

[11] Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*(Jakarta: Gema Insani, 2018), 236.

[12] Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 92.

[13] Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*(Jakarta: Gema Insani, 2018), V.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis penelitian pustaka (Library Research) karena dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati.Library Research merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[14]

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.[15]

Metode historis yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang, dan hubunganya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis adalah: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan sesorang tentang figure yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.[16] Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu data primer, data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya.[17] Suber data primer ialah buku "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" Karya Hamka. Sumber data sekunder ialah buku-buku lain nya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data ialah: *Pertama,* Pendekatan historis "Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau.[18] *Kedua,* Interpretasi "Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan".[19] "Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran berdasarkan pada teori

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 121.
[15] Ibid., 21.
[16] Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 53.
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019) 24.
[18] Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, 1st ed. (Yogakarta: Andi Offset, 2012), 49.
[19] Ibid., 57.

terhadap sesuatu.[20] Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran Hamka. *Ketiga,* Dokumentasi "Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia".[21] "Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan".[22] Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumbersumber lain yang berhubungan dengan pemikiran Buya Hamka.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan baik yang primer maupun sekunder penulis analisis menggunakan analisis induktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yangterkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[23]

Dari penjelasan diatas, peneliti disini akan menjelaskanan analisis data yang digunakan, yaitu: pertama peneliti telah memilih topik yang akan diteliti, setelah itu peneliti akan mengumpulkan sumber yang telah didapatkan dari beberapa buku yang menyangkut dari penelitian ini, lalu peneliti akan melakukan verifikasi sumber, yaitu melakukan kritik terhadap sumber, dan juga menguji keabsahan sumber. Lalu setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi atau pun penafsiran, karena penelitian sejarah tidak terlepas dari interpretasi untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Lalu tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan dari hasil penelitian yang telah diuji keabsahannya dan juga telah dilakukan interpretasi, kemudian akan disimpulkan hasil dari penelitian ini.

---

[20] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 595.

[21] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

[22] M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1988), 111.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019), 335.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Dakwah *Bi Al-Qalam* Hamka Kepada *Mad'u* Dalam Buku *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*

Bentuk-bentuk dakwah *bi al-qalam* memiliki berbagai macam variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah itu sendiri. Dalam metode dakwah *bi al-qalam* ada berbagai bentuk, diantaranya: Melalui tulisan, Melalui media cetak.

Bentuk dakwah *bi al-qalam* terbagi menjadi dua, yaitu melalui tulisan yang penyajianya dalam bentuk seperti karangan kitab dan media cetak yang penyajianya berbentuk majalah, koran, dll. Dalam dunia dakwah *bi al-qalam* orang tidak bisa mengabaikan nama Hamka. Kecintaan Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah tersebar di masyarakat, belum lagi ribuan tulisan Hamka dalam bentuk bulletin atau opini diberbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah, dan sampai saat ini karya Hamka masih dapat di nikmati dan banyak penikmatnya.

pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat Bersama K. H Fakih Usman, yang isinya menitiberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam. Dalam menulis buku atau dimajalah, Karakteristik gaya tulisan Hamka menyesuaikan pembaca, jika tulisan ditujukan kepada pemuda-pemuda Hamka menulis dengan gaya tulisan mereka. Seperti buku *Prinsip dan kebijaksanaan dakwah Islam,* buku ini ditujukan Hamka untuk calon-calon *da'i* angkatan muda. Dengan tulisan buku ini Hamka mengharapkan bisa memberikan semangat dakwahnya kepada para *da'i* muda. Dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka memberikan: *Pertama,* motivasi berdakwah. *Kedua,* cerita Dakwah di zaman Rasul.

1. Motivasi Dakwah

   Bagi Hamka kemajuan Islam bukanlah tergantung pada zending atau misi tertentu, sebagaimana terdapat dalam agama Kristen, melainkan setiap orang Islam asalkan sudah tahu agama sudah mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada *mad'u*> nya.[24]

[24] Hamka *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 28.

Dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* Hamka memotivasi para *da'i,* menjelaskan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan *da'i* bahwa dalam kalangan kaum muslimin masih banyak yang mau diajak menjadi baik, masih banyak orang yang mau sadar diajak ke iman.

Kelalaian atau enggan memberikan dakwah, itulah yang menyebabkan rusaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang menjadi tidak peduli menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang makruf dipandang mungkar. Ada yang melihat kenyataan itu, tetapi tidak berani buka mulut. Ada yang hanya menolak dengan dalam hati, sambal mengeluh, tetapi hanya sekedar itu saja. Agama sendiri, menurut hadits yang shahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang mungkar adalah selemah-lemahnya iman. [25]
Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

Artinya *"Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya*"(HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad)

Melakukan perubahan dengan tangan artinya ialah jika ditangan kita ada kekuasaan. Mengubah dengan tangan ialah tugas pemerintah, seperti memotong tangan pencuri dan merajam orang yang berzina. Jika kekuasaan dengan tangan itu tidak ada pada kita, kitab oleh melakukan pencegahan dengan lidah. Pencegahan dengan lidah inilah bidang dakwah, dengan segala upayah. Kemungkinan mengubah dengan lidah inilah yang seluas-luas peluang atau kesempatan.[26]

Berdasarkan Riwayat hidup dan berbagai penilaian dari para tokoh, Hamka sangat arif dalam berpolitik, namun Hamka membatasi dirinya untuk tidak terlibat secara langsung dalam dunia politik. Walaupun Hamka tidak pandai berpolitik, Hamka selalu menyarankan agar umat Islam yang pandai dalam bidang politik berani terjun ke dunia politik

[25] Hamka *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018) , 36.
[26] *Ibid*., 36.

untuk memperjuangkan agama lewat politiknya. Hamka menganggap kekuasaan dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan beliau pernanh berucap "Agama dengan Kekuasaan akan bertambah kuat dan kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal". Hamka menjelaskan dengan kekuatan dari tulisan berupa tanda tangan seorang pemimpin muslim yang bijak dan faham akan agama bisa membuat agama Islam ini jaya. Disinilah Hamka memandang dakwah *bi al-qalam* bukan hanya lewat mengarang buku atau majalah, tetapi juga lewat terjun kedunia politik. Memanfaatkan kedudukan sebagai pemimpin untuk menegakan hukum Islam. Ini lebih besar pengaruhnya. Karena dengan kedudukan sebagai pemimpin tanda tangan akan menjadi pedang yang sangat tajam.

2. Cerita Dakwah di Zaman Rasul

Dakwah *bi al-qalam* sudah bukanlah bentuk dakwaah yang baru, melainkan telah diperaktekan Rasulullah 15(lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.

Surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah kepada penguasa-penguasa tertinggi di daerah kekuasaannya masing-masing itu penuh dengan rasa hormat, tetapi kehormatan yang menginsafi bahwa yang mengirim dakwah ialah orang yang berkuasa pula dalam daerahnya dan insaf akan kewajibanya sebagai seorang utusan Allah. Contohnya surat Rasulullah kepada kaisar Romawi Heraclius, yang terkenal kaisar yang besar pada masa itu yang isinya.

"Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius Raja Romawi: Saya menyeru Tuan kepada seruan Allah. Peluklah agama Islam agar Tuan beroleh keIslaman, Allah akan menganugrahi Tuan pahala dua kali. Akan tetapi, jika seruan ini tidak Tuan kabulkan, niscaya dosa seluruh rakyat Arisian terpikul di Pundak Tuan."[27]

Jadi dakwah *bi al-qalam* sudah di contohkan oleh Rasulullah lewat surat-surat yang beliau kirim ke raja-raja atau penguasa-penguasa di zaman itu. Susunan kata dalam surat Rasulullah selain berisi dakwah,

[27] *Ibid*., 65.

dalam surat itu pun beliau berkata, kalua beliau adalah Rasul Allah dan sebagai Rasul Allah beliau telah memiliki pengikut dan daerah kekuasaan.

B. Isi Pesan Dakwah *Bi Al-Qalam* Hamka Kepada *Mad'u* Dalam Buku *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*

Pokok utama yang akan didakwahkan atau isi dakwah Islam kalau disimpulkan cukuplah tiga perkara saja. Namun, kelima pokok ini dapatlah direntang sampai Panjang, diurai sampai lebar, dan hendaklah seorang *da'i>>* mengisi dirinya dengan serba-serbi perlengkapan untuk membuat usahanya berhasil.[28]

1. Aqidah

Pertama, yang utama sekali ialah menjelaskan aqidah Islamiah, yang pokok-pokok kepercayaan Islam atau di dalam bahasa yang sangat popular dalam kalangan umat Muslimin ialah rukun iman. Dasar akidah Islam itu ialah tauhid, artinya pengakuan atas keesaan Allah. Pokok utama kepercayaan ini diambil langsung dari Al-Quran. Di sanalah terdapat ajaran tauhid rubbudiyah, Esa Allah di dalam mencipta dan Esa Allah dalam mengatur.[29]

Memang ada satu ajaran dalam Islam itu yang dipandang orang sangat berbahaya. Yaitu ajaran tauhid bahwa kekuasaan yang mutlak hanya ada pada Allah. Seorang Muslim yang imannya telah mendalam merasa bahagia hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinannya itu

Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki. Kelemahan kaum Muslimin dimasa akhir-akhir ini sudah dapat dirasakan. Semangat pengorbanan itu mulai kendor, niscaya kendorlah Islam. Inilah yang diusahakan orang dari segala jurusan. Iman mulai lemah, takut mati, sebab itu menerima biarpun dihina asalkan tetap hidup. Padahal hidup yang hina sama juga dengan mati. Dalam buku ini Hamka menceritakan kisah-kisah para sahabat Rasul, seperti Bilal bin Rabbah yang rela dijemur dibawah terik matahari sambil ditimpah batu dipunggungnya, demi mempertahankan kehormatan dan keimanannya ke pada Allah.

[28] *Ibid*., 287.
[29] *Ibid*., 287.

Di dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Hamka banyak sekali membahas tentang akidah. Hamka menjelaskan bahwa mempertahankan akidah itu wajib, walaupun seseorang itu terpaksa mesti berhijrah. Kalau ditahannya juga ditempat kediamannya itu, yang disana dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia lemah dan tidak berdaya. Malah membahayakan akidahnya lebih baik dia ber hijrah. Karena kekuatan keimanan setiap orang berbeda-beda dalam menghadapi cobaan di daerahnya, jika tidak kuat maka berhijrahlah.

2. Syariat

Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupanya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesamanya.

memperkenalkan Al-Quran dan sunnah Rasul. *da'i* menanami *mad'u* rasa cinta kepada Rasul, dan menilik budi pekerti Rasul yang tinggi dan mulia itu. *da'i* terlebih dahulu menanami kecintaan mengerjakan ibadah, sebab Rasul sendiri seluruh hidupnya dipenuhi oleh ibadah. Seorang da'i harus menganjurkan *mad'u* mengerjakan Shalat, zakat, puasa, haji, dan amalan yang lain. Setelah pikiran mad'u ditarik ke jurusan itu, barulah *da'i* memberi penjelasan kepada mad'u bagaimana cara Nabi mengamalkan segala ibadah itu, misalnya ibadah Shalat. *da'i* menuntun mad'u menurut hadits yang shahih dan terkenal.[30] Oleh sebab itu, bagi Hamka sangat berbahaya seorang yang jadi *da'i,* tidak memedulikan urusan sunnah Rasul. Bahkan ada yang sudah berani, lalu menganjurkan bahwa kita tidak perlu lagi berpodoman kepada hadits Rasulullah. Kata mereka, "Hadits itu tidak diperlukan, cukup langsung kepada Al-Quran saja."

Padahal Al-Quran dalam berpuluh ayat mengatakan bahwa taat hendaknya dilakukan kepada Allah dan Rasul. Sikap tidak menaati sabda dari Rasulullah, brarti bahwa orang itu dengan terang sekali telah melanggar isi Al-Quran dan melanggar akan bunyi syahadatnya sendiri, yaitu "bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah." Orang-orang yang meninggalkan hukum hadits beralasan sebab banyak hadits yang dhaif (yang lemah), maudhu (palsu). Memang ada yang demikian itu. Namun, tentu kita pun mengakui pula bahwa

[30] *Ibid*., 292.

disamping hadits yang dhaif dan palsu tentu ada pula hadits yang shahih dan hasan.

3. Akhlak

Akhlak, yaitu menyangkut tatacara berhubungan baik secara vertial dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesam manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungan sesama makhluk.

Dengan mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad, perjuangan Nabi Muhammad, suka duka Nabi Muhammad, rintangan yang dihadapi ketika Nabi Muhammad menegakan kebenaran, kesetiaan sahabat-sahabatnya dalam membela dan mempertahankan ajaran Nabi. Sahabat-sahabat ternama seperti abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah, Amr bin Jarrah, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan lain-lain. Karena dengan menilik kehidupan sahabat-sahabat Rasulullah itu dan kebesaran mereka dalam sejarah, kita melihat bagaimana besar pengaruh ajaran Rasulullah. Bagi pembentuk pribadi muslim.[31]

Dengan menceritakan sejarah hidup Nabi, *mad'u* akan mendapatkan tentang gambaran ideal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan Nabi. Yang kemudian akan dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan hidup bagi *mad'u*> dalam berhubungan sesama manusia, karena sudah tidak diragukan lagi, bahwa ketika mencari sebuah type ideal yang berhubungan dengan aspek kehidupan dalam berbagai hal, maka hal tersebut akan didapatkan dalam sejarah kehidupan yang ada pada diri Nabi. Oleh karena itulah, Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan bagi seluruh umat manusia. Dengan meneritakan sejarah hidup Nabi mempelajari mad'u> jadi mengetahui bagaimana nabi berhubungan dengan tetangganya, bagaimana akhlak yang baik sesuai akhlak Nabi, dll.

C. Relevansi Dakwah *Bi Al-Qalam* Kepada *Mad'u* Hamka Dengan Dakwah Di Zaman Sekarang

Dakwah *bi al-qalam* sudah bukanlah bentuk dakwaah yang baru, melainkan telah diperaktekan Rasulullah lima belas abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan

[31] *Ibid*., 295.

mengengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.

Dakwah *bi al-qalam* Hamka dimulai sejak beliau gemar menulis, selain sering menulis di surat kabar dan di majalah-majalah, karir menulis Hamka dimulai pada Januari 1936 saat beliau diminta menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah Pedoman Masyarakat (1936-1942) yang ada di kota Medan Majalah Pedomana Masyarakat dibawah pengelolaan Hamka memiliki misi dakwah yang jelas. Yaitu, aktif menggelorakan kesadaran atas perlunya kebangkitan dan kejayaan Islam pada tingkat nasional dan internasional. Dan juga pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat Bersama K. H Fakih Usman, yang isinya menitiberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam.

Di zaman sekarang kita bisa berdakwah *bi al-qalam* melalui teknologi yang sudah mulai canggih dengan cara menulis di blog, facebook, Instagram bahkan lewat whatsapp dengan menuliskan status yang berisi tentang dakwah yang sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadits.

PENUTUP

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dari Pandangan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'u* dalam buku Prinsip dan Kebijaksanaan Islam. Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* Hamka menyesuaikan untuk siapa ia menulis buku nya, buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* Hamka tulis untuk *da'i* angkatan muda jadi Hamka menyesuaikan gaya tulisan dengan gaya anak muda. Hamka menjelaskan dalam dakwah *bi al-qalam* harus memanfaatkan media masa seperti buku atau majalah agar jangkauan dakwah lebih luas dan tulisan dakwah tetap dapat dinikmati kapan saja.
2. Pesan dakwah *bi al-qalam* Buya Hamka kepada *mad'u* dalam buku *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Dengan menyampaikan tiga pesan dakwah ini, dengan mengenalkan aqidah insyaallah *mad'u* akan mengenal Allah, dan menghindari dari hal-hal yang menyekutukan Allah. Dengan *da'i* mengenalkan Al-Quran dan As-Sunah, *mad'u* jadi mengetahui hukum dalam melakukan sesuatu. Kemudian dengan *da'i* mengenalkan sejarah Nabi Muhammad, mad'u> jadi tahu pribadi Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia dalam ber akhlak.
3. Relevansi dakwah *bi al-qalam* kepada *mad'u* di zaman Hamka dengan dakwah di zaman sekarang. Dakwah *bi al-qalam* di zaman Hamka melalui majalah-

majalah, sedangkan dakwah *bi al-qalam* di zaman sekarang kita bisa berdakwah *bi al-qalam* melalui teknologi yang sudah mulai canggih dengan cara menulis di blog, facebook, Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Dakwah Kultural Dan Struktural"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta, 2010.

Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogakarta: Andi Offset, 2012.

emhaf. *Hamka Sang Retorika*. Bantul: SOCIALITY, 2017.

Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Islam Revolusi & Ideologi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv, 2019.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Sertifikasi Da'i Ikadi. *Bekal Da'i Muda*. Jakarta Timur: Pustaka IKADI, 2008.